

GAMBARAN KESIAPSIAGAAN *RIVER GUIDE* DALAM MEMBERI PERTOLONGAN PERTAMA PADA KEGAWATDARURATAN WISATA AIR

Kadek Puspa Kerti^{*1}, I Gusti Ngurah Juniarta¹, Meril Valentine Manangkot¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, email: puspakerti2@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sektor pariwisata di Bali semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berkaitan juga dengan peningkatan risiko terjadinya kegawatdaruratan wisata di Bali, tak terkecuali pada wisata perairan. Angka kecelakaan *water sport* di Bali pada tahun 2019 terdapat sebanyak 265 wisatawan yang mengalami cedera seperti luka, dislokasi, fraktur, *strain*, dan sesak napas. Kehadiran kader siap siaga yang kompeten sangat diperlukan untuk melakukan pertolongan *pra-hospital*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan *river guide* dalam memberi pertolongan pertama kegawatdaruratan wisata air di Telaga Waja Rafting Karangasem Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain *cross-sectional study*. Penelitian ini menggunakan metode *total sampling* dengan 51 responden *river guide* di 3 *company* rafting di Telaga Waja Karangasem Bali. Nilai *mean* usia responden berada pada 34,37 tahun. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%), mayoritas (88%) tamat SMA/SMK. Durasi bekerja responden memperoleh nilai *median* sebesar 120,00 bulan atau sekitar 10 tahun. Mayoritas memiliki pengalaman menolong wisatawan dan mengikuti pelatihan sebanyak 50 responden (98%). Nilai *median* pada skor total pengetahuan yakni 7,00. Nilai *median* skor total sikap adalah 31,00. Nilai *median* total skor rencana tanggap darurat yakni 3,00. Alat-alat P3K (Pertolongan Pertama pada Kecelakaan) di ketiga *company* banyak yang belum lengkap jumlahnya. Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan para *river guide* memiliki kesadaran untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Peneliti juga mengharapkan keterlibatan pihak lainnya dalam mendukung segala upaya guna meningkatkan kesiapsiagaan unsur masyarakat dalam menghadapi kasus kegawatdaruratan.

Kata kunci: kesiapsiagaan, pertolongan pertama, *river guide*, sungai telaga waja, wisata air

ABSTRACT

The development of the tourism sector in Bali has increased from year to year, this is also related to the increasing risk of tourism emergencies in Bali, including water tourism. The number of water sport accidents in Bali in 2019 was 265 tourists who suffered injuries such as wounds, dislocations, fractures, strains and shortness of breath. The presence of competent standby cadres is essential for providing pre-hospital assistance. This study aims to determine the preparedness of river guides in providing first aid for water tourism emergencies at Telaga Waja Rafting Karangasem Bali. This research is a descriptive quantitative study with a cross-sectional study design. This study used a total sampling method with 51 river guide respondents at 3 rafting companies in Telaga Waja Karangasem Bali. The mean age of respondents was 34.37 years. All respondents were male (100%), the majority (88%) graduated from high school/vocational school. The duration of work of respondents obtained a median value of 120.00 months or approximately 10 years. The majority of respondents (50) had experience assisting tourists and had attended training. The median total knowledge score was 7.00. The median total attitude score was 31.00. The median total emergency response plan score was 3.00. Many of the first aid kits in the three companies were incomplete. This research is expected to raise awareness among river guides to improve their preparedness. Researchers also hope that other parties will be involved in supporting all efforts to improve community preparedness in dealing with emergencies.

Keywords: first aid, preparedness, river guide, telaga waja river, water tourism

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata di Bali semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawannya. Angka kunjungan wisatawan ke Bali pada bulan Juli 2023 mengalami kenaikan sebesar 13,2% dengan total 541.353 kunjungan (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2023). Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berkaitan juga dengan peningkatan risiko terjadinya kegawatdaruratan wisata di Bali salah satunya wisata perairan.

Kegawatdaruratan yang sering ditemui pada daerah perairan adalah tenggelam. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2019 diperkirakan 236.000 orang meninggal akibat tenggelam. Cedera menyumbang hampir 8% dari total kematian global dan 7% disebabkan karena tenggelam (World Health Organization, 2023). Angka kecelakaan *water sport* di Bali pada tahun 2019 terdapat sebanyak 265 wisatawan yang mengalami cedera seperti luka, dislokasi, fraktur, strain, dan sesak napas (Sriwandayani dkk., 2021). Peningkatan angka ini tentunya harus diperhatikan khususnya bagi penyedia layanan wisata *water sport*.

Bali memiliki beberapa pilihan *water sport* yang bisa dikunjungi, salah satunya Telaga Waja *rafting water sport*. Telaga Waja *rafting* berlokasi di Desa Menanga Kabupaten Karangasem Bali. *Rafting* Telaga Waja dikatakan cocok untuk pemula dan aman untuk anak-anak bahkan lansia (Bali River Rafting, 2023). Walaupun begitu, tidak dapat kita pungkiri bahwa kegawatdaruratan bisa saja terjadi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan November 2023, beberapa pengelola obyek wisata *rafting* di Telaga Waja menyebutkan bahwa beberapa kejadian yang dialami wisatawan adalah tenggelam karena arus sungai dan cedera berupa patah tulang. Peneliti juga menemukan artikel yang membahas mengenai kejadian gawat darurat di Telaga Waja, Karangasem Bali tepatnya pada bulan Juni 2023. Kejadian tersebut menewaskan

seorang wisatawan asing asal Arab Saudi. Korban sempat dilarikan ke Rumah Sakit terdekat setelah terseret arus tersebut, namun sangat disayangkan korban tidak selamat (Detik Bali, 2023).

Pertolongan pertama dapat dilakukan atau diberikan oleh siapa saja. Pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama tidak hanya dimiliki oleh petugas pelayanan kesehatan saja, tetapi orang awam juga diharapkan memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama (Pratiwi dkk., 2023). Oleh karena itu, diharapkan unsur-unsur masyarakat mulai dilibatkan dalam penanganan kegawatdaruratan salah satunya adalah para *river guide*.

River guide merupakan orang yang paham dengan kondisi dan karakteristik sungai dan bertugas dalam memimpin dan memandu *boat* wisatawan. *River guide* adalah orang yang berada paling dekat dengan wisatawan ketika melakukan kegiatan arung jeram atau *rafting*. Hal ini menunjukkan bahwa sangatlah memungkinkan menjadikan *river guide* sebagai kader siap siaga dalam penanganan kegawatdaruratan. Kesiapan atau kesiagaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kesiapan untuk memberikan respon yang segera terhadap sesuatu.

Kesiapsiagaan merupakan keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang siap siaga dalam menghadapi bencana maupun keadaan darurat (Ristanto, 2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, pengalaman menolong wisatawan, pelatihan kegawatdaruratan, pengetahuan, sikap, dan sarana prasarana (Kinanti, 2023; Hidayat & Muhafilah, 2020). Tujuan dari kesiapsiagaan adalah mengurangi dampak buruk dari bahaya yang dapat timbul melalui tindakan waspada yang efektif, serta memastikan bahwa pemberian respon darurat dilakukan secara tepat waktu, akurat, dan efisien. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk menggali informasi sebagai gambaran awal mengenai kesiapsiagaan *river guide* dalam

memberi pertolongan pertama kepada wisatawan di Telaga Waja Rafting

Karangasem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah *river guide* yang bekerja di Telaga Waja Rafting Karangasem Bali. Penelitian ini menggunakan metode *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah *river guide* dengan sebanyak 51 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2024 di Telaga Waja Rafting Karangasem.

Penelitian dilakukan dengan menyebar kuesioner yang mengkaji data demografi dan kesiapsiagaan responden dengan melihat 3 aspek yakni pengetahuan, sikap, dan rencana tanggap darurat. Penelitian ini menggunakan kuesioner terbuka, kuesioner skala dikotomi, dan kuesioner skala likert. Kuesioner terbuka digunakan untuk memperoleh data karakteristik dari responden seperti usia, pendidikan terakhir, lama bekerja sebagai *river guide*, jenis pelatihan yang didapatkan, dan pertanyaan terbuka pada aspek rencana tanggap darurat. Kuesioner skala dikotomi digunakan untuk mengukur pengetahuan dan rencana tanggap darurat dengan memberikan dua pilihan jawaban yakni “benar” dan “salah” pada aspek pengetahuan, “ya” dan “tidak” pada aspek rencana tanggap darurat. Kuesioner skala likert digunakan untuk memperoleh data pada aspek sikap yang menyediakan 4 pilihan jawaban (tidak setuju = 1; ragu-ragu = 2; setuju = 3; sangat setuju = 4) dan pernyataan negatif (tidak setuju = 4; ragu-ragu = 3; setuju = 2; sangat setuju = 1).

Uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner tersebut menggunakan metode uji terpakai yang melibatkan 52 responden dalam penelitian ini. Pada aspek pengetahuan dan sikap memperoleh nilai r

hitung $> r$ tabel yang ditentukan yakni $> 0,281$ sehingga seluruh poin pada aspek tersebut dinyatakan valid. Nilai *cronbach alpha* pada aspek pengetahuan dan juga sikap memperoleh hasil $< 0,70$ sehingga dinyatakan tidak reliabel. Aspek rencana tanggap darurat memperoleh hasil yang konstan sehingga tidak dapat dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Peneliti memutuskan untuk tetap menggunakan seluruh item pernyataan karena penting untuk memperoleh data gambaran pada penelitian ini.

Peneliti memberikan penjelasan sebelum penelitian (*informed consent*) terlebih dahulu. Setelah responden setuju dan menandatangani lembar *informed consent*, maka kuesioner disebar dan memerlukan waktu sekitar 20-30 menit untuk proses pengisian kuesioner. Peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu pada data-data numerik, setelah itu penentuan nilai *cut off point* untuk membantu menarik kesimpulan pada penelitian ini. Penentuan *cut off point* akan menggunakan *median*, hal ini dikarenakan ketiga data aspek kesiapsiagaan tidak berdistribusi normal (Hilmi dkk., 2022). Pengetahuan (baik: ≥ 7 , buruk: < 7), sikap (positif: ≥ 31 , negatif: < 31), rencana tanggap darurat (baik: ≥ 3 , buruk: < 3). Data kategorik seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, pelatihan serta data uraian pada rencana tanggap darurat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Data numerik seperti usia, durasi bekerja, pengetahuan, sikap dan rencana tanggap darurat ditampilkan dalam bentuk tendensi sentral. Penelitian ini sudah lolos uji kelayakan etik oleh Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 0941/UN14.2.2.VII.14/LT/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	51	100
Perempuan	0	0
Total	51	100
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	1	2
Tamat SD	3	6
Tamat SMP	1	2
Tamat SMA/SMK	45	88
Tamat Diploma/S1/S2	1	2
Total	51	100
Pengalaman		
Ya	50	98
Tidak	1	2
Total	51	100
Keikutsertaan Pelatihan		
Ya	50	98
Tidak	1	2
Total	51	100
Terakhir Pelatihan		
2007	1	1,9
2012	2	3,9
2014	2	3,9
2016	11	21,6
2017	10	19,6
2018	19	37,3
2024	6	11,8
Total	51	100

Tabel 1 menunjukkan gambaran karakteristik responden di Telaga Waja Rafting Karangasem Bali berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman, dan keikutsertaan pelatihan. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%). Pada tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yakni 45 (88%) tamat

SMA/SMK. Sebagian besar responden memiliki pengalaman menolong wisatawan sebanyak 50 responden (98%). Sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan yakni sebanyak 50 responden (98%). Mayoritas responden mengikuti pelatihan terakhir pada tahun 2018 yakni sebanyak 19 responden (37,3%).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Numerik

Variabel	Kolmogorov-Smirnov			Distribusi data
	Statistic	df	Sig.	
Usia	0,111	51	0,165	Normal
Lama bekerja	0,156	51	0,003	Tidak Normal
Pengetahuan	0,155	51	0,004	Tidak Normal
Sikap	0,130	51	0,032	Tidak Normal

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas data numerik pada penelitian ini. Nilai uji normalitas pada variabel usia adalah $0,165 > 0,05$ dan dinyatakan

berdistribusi normal. Lama bekerja berada pada angka 0,003, pada variabel pengetahuan menunjukkan hasil 0,004 dan variabel sikap menunjukkan hasil 0,032.

Tabel 3. Gambaran Karakteristik Responden berdasarkan Usia dan Durasi Bekerja sebagai *River Guide* di Telaga Waja Rafting Karangasem Bali

Pelagra Waja Rujang Karangasem dan			
Variabel	Mean $\pm$ SD	95%CI	
Usia (Tahun)	34,37 $\pm$ 6,856	32,44 ; 36,30	
Variabel	Median	Min-Max	95%CI
Durasi bekerja (Bulan)	120,00	1-300	86,23 ; 124,00

Tabel 3 menunjukkan gambaran karakteristik usia responden dengan nilai *mean* 34,37 tahun. Responden termuda berusia 24 tahun dan paling tua berusia 48 tahun. Durasi responden bekerja sebagai

river guide memperoleh nilai *median* sebesar 120,00 bulan atau sekitar 10 tahun, minimal bekerja selama 1 bulan dan paling lama bekerja selama 300 bulan atau sekitar 25 tahun.

Tabel 4. Gambaran Kesiapsiagaan *River Guide* di Telaga Waja Rafting Karangasem Bali

Kesiapsiagaan	Median	Min-Max	95% CI
Pengetahuan	7,00	5-10	6,63 ; 7,45
Sikap	31,00	23-38	29,99 ; 32,05
Rencana tanggap darurat	3,00	3-3	-

Tabel 4 menunjukkan kesiapsiagaan responden dari segi pengetahuan, sikap, dan rencana tanggap darurat. Nilai *median* pada skor total pengetahuan yakni 7,00, nilai minimal skor total 5 dan nilai maksimalnya 10. Nilai *median* skor total sikap adalah

31,00, nilai minimal pada total skor sikap yakni 23 dan nilai maksimalnya 38. Nilai *median* total skor rencana tanggap darurat yakni 3,00, nilai minimal skor totalnya adalah 3 dan nilai maksimalnya adalah 3.

Tabel 5. Kategori *Cut Off Point* Kesiapsiagaan *River Guide* di Telaga Waja Rafting Karangasem Bali

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	32	62,7
Buruk	19	37,3
Total	51	100
Sikap		
Positif	29	56,9
Negatif	22	43,1
Total	51	100
Rencana Tanggap Darurat		
Baik	51	100
Buruk	0	0
Total	51	100

Tabel 5 menunjukkan hasil pengkategorisasian berdasarkan nilai *cut off point*. Sebanyak 32 responden (62,7%) memiliki pengetahuan baik, 29 responden

(56,9%) memiliki sikap positif dan 51 responden (100%) memiliki rencana tanggap darurat yang baik.

Tabel 6. Gambaran Rencana Tanggap Darurat *River Guide* di Telaga Waja Rafting Karangasem Bali

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Petugas kesehatan khusus		
Ya	0	0
Tidak	51	100
Total	51	100
Fasilitas kesehatan yang dituju		
Ya	51	100
Tidak	0	0
Total	51	100
Puskesmas Rendang	25	49
RS Kasih Ibu Saba	26	51
Total	51	100
Pengecekan obat-obatan		
Ya	51	100
Tidak	0	0
Total	51	100
1 bulan sekali	33	64,7
3 bulan sekali	18	35,3
Total	51	100
Alur evakuasi korban		
Ya	51	100
Tidak	0	0
Total	51	100

Tabel 6 menunjukkan data pada aspek rencana tanggap darurat. Pengecekan obat-obatan mayoritas dilakukan sebulan sekali (64,7%) dan sisanya menjawab dilakukan tiga bulan sekali (35,3%). Sebagian besar responden (51%) menjawab akan membawa

wisatawan yang mengalami kegawatdaruratan ke Rumah Sakit Kasih Ibu Saba dan sisanya (49%) menjawab akan membawa ke Puskesmas Rendang.

Tabel 7. Gambaran Ketersediaan Sarana Prasarana di Telaga Waja Rafting Karangasem Bali

Nama Barang	A		B		C	
	Lengkap	Tidak	Lengkap	Tidak	Lengkap	Tidak
Kasa steril terbungkus	✓		✓		✓	
Perban (lebar 5 cm)	✓		✓		✓	
Perban (lebar 10 cm)	✓			✓		✓
Perban (lebar 1.25 cm)		✓	✓			✓
Plester	✓		✓		✓	
Kapas (25 gram)	✓		✓		✓	
Kain segitiga/mitela		✓		✓		✓
Gunting	✓		✓		✓	
Peniti		✓		✓		✓
Sarung tangan sekali pakai		✓		✓		✓
Masker	✓		✓		✓	
Pinset		✓		✓		✓
Lampu senter		✓		✓		✓
Gelas untuk cuci mata		✓		✓		✓
Kantong plastik bersih	✓		✓		✓	
Aquades	✓		✓			✓
Povidion iodine	✓		✓		✓	
Alkohol 70%		✓	✓		✓	
Alat kompres		✓		✓		✓
Buku panduan P3K	✓		✓		✓	
Buku catatan	✓		✓		✓	

Tabel 7 menunjukkan ketersediaan alat-alat P3K di masing-masing *company*. Alat-alat P3K di ketiga *company* banyak yang belum lengkap jumlahnya, seperti

perban, mitela, peniti, sarung tangan sekali pakai, pinset, lampu senter, gelas untuk cuci mata, alkohol 70%, dan alat kompres.

PEMBAHASAN

Uji normalitas data merupakan jenis uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada aspek usia memperoleh hasil $> 0,05$ sehingga data dinyatakan berdistribusi normal dan akan menggunakan nilai *mean* dalam penyajian data. Durasi bekerja, pengetahuan dan sikap memperoleh hasil $< 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut tidak berdistribusi normal. Data rencana tanggap darurat tidak dapat dilakukan uji normalitas karena hasilnya yang konstan. Berdasarkan hasil tersebut peneliti memutuskan untuk menggunakan nilai *median* dalam menyajikan data tersebut.

Nilai *median* pada skor total pengetahuan yakni 7,00. Berdasarkan *cut off point* yang telah ditentukan maka pengetahuan responden dapat dikategorikan baik sebanyak 32 responden. Rahman dkk (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa mayoritas responden yakni sebanyak 129 (65,2%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas (Rahman dkk., 2022).

Nilai *mean* usia responden berada pada angka 34,37 tahun. Apabila diklasifikasikan usia responden berada pada rentang usia produktif (15-64 tahun). Seseorang dengan usia 34 tahun dapat diklasifikasikan pada kelompok usia dewasa awal (Depkes, 2009). Rinaldy, dkk (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rata-rata usia responden pada penelitian tersebut berada pada usia 33,28 tahun dan tergolong kelompok usia dewasa awal. Tugas perkembangan seseorang pada usia dewasa awal salah satunya adalah mendapatkan suatu pekerjaan (Hurlock, 2009 dalam Putri, 2019). Semakin bertambahnya usia seseorang, maka perilaku dan kemampuan pengambilan keputusan seseorang cenderung meningkat.

Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dan Husain (2022) yang menyatakan bahwa responden laki-laki mayoritas memiliki kesiapsiagaan baik (Fitriana & Husain, 2022). Hal ini dikarenakan jenis kelamin dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, bekerja, dan bertindak. Laki-laki dianggap memiliki respon yang lebih baik dan dapat mengerahkan tenaga yang lebih besar secara fisik untuk menolong korban (Asdiwinata dkk., 2019).

Ketiga pengelola *company* menyebutkan bahwa memang mayoritas yang melamar menjadi seorang *river guide* adalah laki-laki. Pihak *company* juga menilai bahwa kegiatan memandu *rafting* merupakan kegiatan yang memerlukan tenaga fisik yang besar. Hal ini dikarenakan kegiatan *rafting* merupakan salah satu kegiatan *water sport* yang memacu adrenalin. Peneliti berpendapat bahwa dibandingkan dengan perempuan, laki-laki cenderung memiliki kekuatan fisik yang lebih besar.

Sebagian besar merupakan lulusan SMA/SMK sebanyak 45 (88%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asdiwinata (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA yakni sebanyak 133 (67,2%) responden. Hal ini sesuai dengan program pendidikan Indonesia yakni “Program Indonesia Pintar” oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 mengenai wajib belajar 12 tahun.

Durasi kerja merupakan waktu seseorang menyumbangkan kemampuan dan tenaganya pada suatu organisasi atau perusahaan tertentu. Durasi responden bekerja sebagai *river guide* memperoleh

nilai *median* sebesar 120,00 bulan atau sekitar 10 tahun, dengan durasi tersingkat bekerja sebagai *river guide* selama 1 bulan dan terlama bekerja selama 300 bulan atau sekitar 25 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sriwandayani dkk (2019) yang menyatakan bahwa semakin lama pemandu wisata air bekerja pada bidangnya maka semakin meningkat juga pengetahuan dan keterampilannya, hal ini dikarenakan seringnya terpapar dengan kecelakaan dan menjadi lebih waspada terhadap kecelakaan dengan mencari sumber informasi.

Sebesar 98% atau sebanyak 50 orang memiliki pengalaman memberikan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan wisata air. Penelitian yang dilakukan oleh Rinaldy, dkk (2023) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengalaman menolong korban kecelakaan mayoritas memiliki sikap yang positif yakni sebanyak 18 (54,5%) responden. Pengetahuan dan sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan dengan mengulang kembali pemecahan masalah yang pernah dihadapi oleh individu di masa lalu (Rahmawati & Fatmawati, 2022).

Pelatihan merupakan bagian penting yang memengaruhi pengetahuan dan sikap individu. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 98% atau sebanyak 50 orang telah mengikuti pelatihan dan hanya 1 orang responden yang belum mengikuti pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinaldy, dkk (2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden yakni sebanyak 8 (72,7%) yang sudah mengikuti pelatihan memiliki sikap positif ketika menolong korban kecelakaan (Rinaldy dkk., 2023). Pelatihan merupakan proses mengajarkan keterampilan tertentu yang menyebabkan seseorang menjadi lebih mahir dan dapat melaksanakan tugas lebih baik sesuai dengan standar (Kurniawan & Susanto, 2021).

Pelatihan yang diikuti responden diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata dan organisasi Gabungan Pengusaha Wisata

Bahari dan Tirta Indonesia (GAHAWISRI) yang salah satu topiknya mengenai pertolongan pertama kecelakaan. Tahun pelatihan terakhir juga dapat memengaruhi kesiapsiagaan seseorang. Pada penelitian ini, responden yang mengikuti pelatihan terakhir pada tahun 2018 ada sebanyak 19 responden (37,3%) dan hanya 6 responden (11,7%) yang mengikuti pelatihan terakhir pada tahun 2024. Pengadaan suatu pelatihan lebih baik selalu diulang setiap kurun waktu tertentu. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan akan selalu mengalami kebaruan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau sikap seseorang. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, maka akan semakin tinggi pula kesiapsiagaannya (Huriani dkk., 2021). *River guide* dengan pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaannya dalam memberikan pertolongan pertama yang cepat dan tepat pada wisatawan.

Pengetahuan responden dalam penelitian ini berada pada kategori baik. Peneliti berpendapat bahwa hal ini dikarenakan mayoritas responden sudah memiliki pengalaman dan mengikuti pelatihan penanganan pertolongan pertama. Masa kerja juga memengaruhi pengetahuan responden. Semakin sering seseorang melakukan suatu kegiatan yang sama, maka lambat laun seseorang akan semakin tahu dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut.

Nilai *median* skor total sikap adalah 31,00. Berdasarkan *cut off point* yang telah ditentukan maka sikap responden dapat dikategorikan positif sebanyak 29 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Afni dkk (2021) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden dengan persentase 58,1% memiliki sikap yang positif dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan (Afni, 2019).

Sikap merupakan perasaan dan pikiran seseorang mengenai aspek-aspek yang akan menghasilkan perilaku yang

positif ataupun sebaliknya. Sikap memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku seseorang karena sikap berkaitan dengan sudut pandang, karakter, dan dorongan hidup mereka. Sikap juga mencerminkan kesiapsiagaan mental yang terbentuk melalui pengalaman hidup (Sudarman, 2020). Responden pada penelitian ini memiliki sikap yang positif. Peneliti berpendapat hal ini dipengaruhi oleh adanya pengalaman, pelatihan dan durasi bekerja yang cukup lama.

Peneliti menyatakan bahwa semakin dalam pengetahuan seseorang, maka semakin positif sikap mereka dalam mengambil tindakan. Penelitian yang dilakukan oleh Huriani, dkk menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan juga sikap dengan kesiapsiagaan individu dalam menghadapi risiko bencana (Huriani dkk., 2021). Berdasarkan hal tersebut seseorang dengan pengetahuan yang baik akan menumbuhkan sikap yang positif kemudian akan memiliki kesiapsiagaan yang lebih baik dalam memberi pertolongan pertama.

Rencana tanggap darurat merupakan beberapa upaya kegiatan dipersiapkan dalam menghadapi suatu kejadian gawat darurat. Nilai *median* total skor rencana tanggap darurat yakni 3,00. Hal ini berarti responden memiliki rencana tanggap darurat yang baik. Pada penelitian ini terdapat 4 poin pertanyaan mengenai rencana tanggap darurat pemberian pertolongan pertama, yakni:

1. Petugas khusus pemberi pertolongan pertama
Penelitian ini menyebutkan bahwa ketiga *company* tidak memiliki petugas khusus dalam memberikan pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan atau kegawatdaruratan. Para *river guide* yang langsung memberikan pertolongan pertama kepada korban.
2. Fasilitas kesehatan yang dituju ketika hendak mengantar korban
Seluruh responden (100%) mengetahui kemana akan mengantar korban kecelakaan mencari pelayanan

kesehatan. Fasilitas kesehatan yang akan dituju pada saat mengantar korban adalah Rumah Sakit Kasih Ibu Saba dan Puskesmas Kabupaten Rendang.

3. Pengecekan obat-obatan P3K
Seluruh responden (100%) menjawab ada kegiatan pengecekan obat-obatan P3K. Mayoritas responden mengatakan pengecekan obat-obatan ini dilakukan dalam kurun waktu sebulan sekali.
4. Alur evakuasi korban
Seluruh responden (100%) mengatakan mengetahui cara evakuasi korban kecelakaan. Responden menjelaskan melakukannya sesuai dengan SOP yang berlaku di *company* yakni dengan menetapkan beberapa titik *point* sebagai jalur evakuasi. Secara umum, responden berpendapat bahwa mereka akan mengevakuasi korban ke daratan terlebih dahulu, kemudian mengambil kotak P3K yang terletak di beberapa titik *point*, dan memberi pertolongan pertama. Para *river guide* juga akan melapor kepada *manager* dan apabila perlu dirujuk, mereka akan mengantar atau menghubungi fasilitas pelayanan kesehatan terdekat.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih banyak alat-alat P3K yang belum lengkap di ketiga *company*. Alat-alat yang tersedia pada ketiga *company* layak digunakan, artinya alat-alat dalam keadaan baik, tidak rusak dan jauh dari tanggal kedaluwarsa. Ketua pengelola mengatakan bahwa pengecekan ketersediaan dan kelayakan alat-alat P3K dilakukan oleh ketua pengelola sendiri. Penempatan kotak P3K tersebar di *lobby* dan beberapa titik *point* jalur lintasan arung jeram. Sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung kesiapsiagaan tanggap darurat. Alat-alat P3K yang lengkap akan membantu *river guide* memberikan pertolongan pertama yang tepat pada wisatawan yang mengalami kegawatdaruratan.

Kesiapsiagaan yang diteliti pada penelitian ini hanya meliputi tiga aspek, yakni pengetahuan, sikap, dan rencana tanggap darurat. Peneliti hanya menemukan 10 poin yang memengaruhi kesiapsiagaan yakni usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, pengalaman, pelatihan, lama berprofesi sebagai *river guide*, pengetahuan, sikap, rencana tanggap darurat dan sarana prasarana. Peneliti berpendapat bahwa masih banyak aspek yang belum

diteliti, salah satunya adalah komunikasi yang meliputi keterampilan bahasa asing. Peneliti tidak mengkaji mengenai keterampilan bahasa asing yang dikuasai oleh responden, sedangkan bahasa merupakan salah satu keahlian penting dalam bidang pariwisata. *River guide* yang memiliki keterampilan bahasa asing akan lebih mudah memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan pertolongan pertama kegawatdaruratan.

SIMPULAN

Nilai *mean* usia responden berada pada 34,37 tahun. Seluruh responden berjenis kelamin laki-laki (100%), mayoritas (88%) tamat SMA/SMK. Durasi bekerja responden memperoleh nilai *median* sebesar 120,00 bulan atau sekitar 10 tahun. Mayoritas memiliki pengalaman menolong wisatawan dan mengikuti pelatihan sebanyak 50 responden (98%). Nilai *median* pada skor total pengetahuan yakni 7,00. Nilai *median* skor total sikap adalah 31,00. Nilai *median* total skor rencana tanggap darurat yakni 3,00. Alat-alat P3K di ketiga *company* banyak yang

belum lengkap jumlahnya, seperti perban, mitela, peniti, sarung tangan sekali pakai, pinset, lampu senter, gelas untuk cuci mata, alkohol 70%, dan alat kompres.

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan para *river guide* memiliki kesadaran untuk meningkatkan kesiapsiagaan. Peneliti juga mengharapkan keterlibatan pihak lainnya dalam mendukung segala upaya guna meningkatkan kesiapsiagaan unsur masyarakat dalam menghadapi kasus kegawatdaruratan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, A. C. N. (2019). *Modul Pratikum Keperawatan Gawat Darurat* (Vol. 66).
- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. . I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.67>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2023). *Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan ke Bali Menurut Pintu Masuk*. <https://bali.bps.go.id/indicator/16/106/1/banyaknya-wisatawan-mancanegara-bulanan-ke-bali-menurut-pintu-masuk.html>
- Bali River Rafting. (2023). *Telaga Waja Rafting Bali - Wisata Rafting Terpanjang di Bali*.
- Detik Bali. (2023). *Detik-detik Perahu Rafting Terbalik yang Tewaskan Turis Arab Saudi*. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6752705/detik-detik-perahu-rafting-terbalik-yang-tewaskan-turis-arab-saudi>
- Dwi Rahmawati, & Siti Fatmawati. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir di Desa Koripan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 513–522. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.892>
- Fitriana, & Husain, F. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pemuda tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor di Desa Ngargoyoso. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 1(4), 724–731. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v1i4.947>
- Hilmi, I. L., Rianoor, N. P., & Gatera, V. A. (2022). The Correlation Between Knowledge and Attitude Toward the Behavior of Choosing Facial Skincare Through Social Media in One of University in Karawang-West Java' Students. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 19(2), 203–212. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>
- Huriani, E., Sari, Y. P., & Harningsih, N. R. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kesiapsiagaan menghadapi risiko gempa bumi dan tsunami pada siswa SMA. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 9(3), 334. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i3.8360>
- Irfandi Rahman, Hansen, Wahyuni Maria Prasetyo Hutomo, & Kornawan Duwi Yulianto. (2022). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan SikapPertolongan Pertama Korban Kecelakaan

- LaluLintas Di Jalan Basuki Rahmat. *Nursing Inside Community*, 4, 98412.
- Kurniawan, P., & Susanto, N. (2021). Pengaruh Pelatihan Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Iss Indonesia. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 273. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12365>
- Pratiwi, P. I., Wardah, & Irfan, M. Z. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Cedera Kepala Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Dalam Penanganan Kegawatdaruratan. *Journal of Character Education Society*, 6(2), 1–4.
- Rinaldy, M. L., Rasyid, T. A., & Saputra, B. (2023). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pertama Pada Korban Kecelakaan. *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v11i1.381>
- Ristanto, R. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Dokter Kecil Pada Penanganan Luka Terbuka. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i2.109>
- Sriwandayani, N. L. A., Yanti, N. L. P. E., & Sanjiwani, I. A. (2021). Pengetahuan Pemandu Wisata Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Wisata Air Di Wilayah Tanjung Benoa. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(6), 742. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i06.p14>
- Sudarman, S. (2020). Hubungan Sikap Dengan Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Penghuni Gedung Di Rektorat Universitas Hasanuddin. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 96–100. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i1.3997>
- World Health Organization. (2023). *Drowning*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drowning>